



Pemertahanan Bahasa Leukon di Kabupaten Simeulue

Yusri¹, Hasanul Amri¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi : yusri.unaya@gmail.com

Diterima Juli 2017; Disetujui Desember 2017; Dipublikasi 31 Januari 2018

Abstract: *This research is titled "Leukon Language Defense in Simeulue District." The formulation of the problem in this research is (1) how is the Leukon language defense level in the Leukon community of Alafan District of Simeulue Regency? The level of defense is focused on several domains, namely family, education, neighborhood, religion, and customs; (2) how does Leukon language speech effort keep Leukon language? This research uses two approaches, namely qualitative and quantitative. The research is descriptive. The population in this study was Leukon speech community in two villages, Langi and Lafakha. The sample of research is 60 people divided into three groups, namely adolescents, adults, and parents of each group amounted to 20 people. The data were collected using interview technique and spreading questionnaires or questionnaires. The results of this study indicate that the level of Leukon language defense in five domains tend to be positive, that is 60%. The lowest defense occurs in the educational domain of the percentage, which is 5%. In the meantime, the efforts of the Leukon community to maintain their local languages are classified as "Nanga-Nanga," and "Inafi," Overall of all groups (adolescents, adults and parents) the percentage of Leukon language defense is 61.50% 35 samples. That is, Leukon language level of defense is high.*

Keywords : *defense, Leukon Language*

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Pemertahanan Bahasa Leukon di Kabupaten Simeulue." Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah tingkat pemertahanan bahasa Leukon pada masyarakat Leukon Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue? Tingkat pemertahanan difokuskan pada beberapa ranah, yaitu keluarga, pendidikan, ketetangaan, agama, dan adat istiadat; (2) bagaimanakah upaya masyarakat tutur bahasa Leukon mempertahankan bahasa Leukon? Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Leukon di dua desa, Langi dan Lafakha. Sampel penelitian berjumlah 60 orang terbagi atas tiga kelompok, yaitu remaja, dewasa, dan orang tua tiap-tiap kelompok berjumlah 20 orang. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan penyebaran daftar pertanyaan atau angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Leukon pada lima ranah cenderung positif, yaitu 60%. Pemertahanan yang terendah terjadi pada ranah pendidikan yang persentasenya, yaitu 5%. Sementara itu, upaya yang dilakukan masyarakat Leukon mempertahankan bahasa daerahnya tergolong ada, seperti tradisi "Nanga-Nanga," dan "Inafi," Secara keseluruhan dari semua kelompok (remaja, dewasa dan orang tua) persentase pemertahanan bahasa Leukon adalah 61,50% atau sekitar 35 sampel. Artinya, tingkat pemertahanan bahasa Leukon tinggi.

Kata kunci : **Pemertahanan, Bahasa Leukon.**

Penelitian ini berkaitan dengan pemertahanan bahasa Leukon di Kabupaten Simeulue. Kajian

pemertahanan bahasa dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu tingkat pemertahanan

Pemertahanan Bahasa Leukon....

(Yusri & Amri, 2018)

bahasa Leukon dan upaya masyarakat tutur bahasa Leukon mempertahankan bahasa daerahnya. Kajian pemertahanan bahasa Leukon difokuskan pada ranah keluarga (remaja dan dewasa), pendidikan, ketetanggaaan (remaja, dewasa, orang tua (KK dan IRT), agama (remaja, dewasa, orang tua (KK dan IRT), dan adat istiadat. Lalu, kajian upaya masyarakat tutur bahasa Leukon dalam mempertahankan bahasanya difokuskan pada usaha-usaha yang ditempuh masyarakat tutur bahasa Leukon mempertahankan bahasa daerahnya.

Penelitian ini dilakukan atas dasar-dasar berikut. Bahasa Leukon merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh suku Leukon yang mendiami Pulau Simeulue bagian utara. Bahasa ini hanya dipakai di Kecamatan Alafan, yaitu Desa Langi (sebagai Ibu Kota Kecamatan Alafan) dan Desa Lafakha dari delapan desa yang ada di kecamatan tersebut (Dispendikbud, Kab. Simeulue, 2015). Sementara itu, bahasa yang digunakan di enam desa lainnya adalah bahasa Sigulai atau Salang.

Saat ini penutur bahasa Leukon semakin sedikit. Dari lima bahasa yang ada di Kabupaten Simeulue, yaitu Devayan, Simolol, Sigulai, Jamu, dan Leukon, jumlah penutur terbanyak adalah bahasa Devayan, yaitu 30.720 orang, Simolol dengan jumlah penutur 26.420 orang, Sigulai dengan jumlah penutur 20.370 orang, Jamu dengan jumlah penutur 9.110 orang, dan Leukon dengan jumlah penutur 973 orang (Disdukcapil, Kab. Simeulue, 2015).

Masyarakat penutur bahasa Leukon adalah masyarakat multi bahasawan. Hal ini disebabkan

oleh masyarakat Leukon yang mendiami wilayah di Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue diapit oleh dua bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih besar, yaitu bahasa Sigulai atau Salang dan Simolol. Dalam penuturan sehari-hari bahasa Leukon lebih sering digunakan atau dipakai dalam ranah keluarga antara ayah dan anak atau sebaliknya, kemudian ranah pendidikan, dan ranah adat- istiadat. Masyarakat penutur bahasa Leukon lebih memilih menggunakan bahasa Leukon ketika dalam ranah sesama penutur bahasa Leukon. Sebaliknya, penutur bahasa Leukon menggunakan bahasa Sigulai atau Simolol jika berkomunikasi di luar komunitasnya. Situasi kebahasaan seperti ini sangat memprihatinkan. Akibatnya, bahasa Leukon tergeser dari bahasa lain. Lama kelamaan dikhawatirkan terjadi kepunahan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sailan, (2014) mengemukakan bahwa situasi kebahasaan seperti yang dideskripsikan itu dapat membuat tergeser atau punahnya suatu bahasa. Ancaman mengenai semakin melemahnya pemertahanan bahasa saat ini memang secara jelas belum dirasakan oleh masyarakat penuturnya, tetapi sesungguhnya ia laksana suatu penyakit yang berkembang perlahan dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian pasien.

Pernyataan Sailan tersebut diperkuat pula oleh pendapat Nurhayati, (2011) menyebutkan bahwa adanya bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah dapat menyebabkan salah satu bahasa tergeser kedudukannya, seperti halnya digunakan dalam komunikasi sosial terbatas, misalnya keluarga dan masyarakat etnik.

Berdasarkan kondisi yang dideskripsikan di

atas, pemertahanan bahasa Leukon perlu dilakukan. Jika tidak, bahasa ini akan mengalami nasib yang sama seperti beberapa bahasa daerah lain yang sudah punah. Di Indonesia terdapat 14 bahasa daerah yang sudah punah, punahnya bahasa tersebut disebabkan oleh sedikitnya masyarakat tutur bahasa tersebut yang menggunakan bahasa daerah mereka yaitu sepuluh bahasa di Maluku Tengah: bahasa Hoti, Hukumina, Hulong, Serua, Te'un, Palumata, Loun, Moksela, Naka'ela dan Nila. Dua bahasa punah juga di Maluku Utara, yakni Ternateno dan Ibu, serta dua bahasa berasal dari Papua, yaitu Saponi dan Mapia (Matsura, 2007).

Lebih lanjut, disebutkan bahwa hanya 13 bahasa di nusantara yang penuturnya di atas satu juta. Selain 14 bahasa yang punah tersebut, ada satu bahasa lagi yang nyaris punah karena penggunanya tinggal satu orang. Sementara, 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta di antaranya, Minangkabau, Batak, Rejang, Lampung, Sunda, Makassar, Aceh, Jawa, Bali, Sasak, Bugis, Madura, dan Melayu (Matsura, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimanakah tingkat pemertahanan bahasa Leukon pada masyarakat Leukon Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue?

Tingkat pemertahanan difokuskan pada beberapa ranah berikut, yaitu:

- a. keluarga (remaja dan dewasa),
- b. pendidikan,
- c. ketetanggaan (remaja, dewasa, dan orang tua (KK dan IRT),
- d. agama (remaja, dewasa, dan orang tua (KK

dan IRT), dan

e. adat istiadat.

(2) Bagaimanakah upaya masyarakat tutur bahasa Leukon mempertahankan bahasa Leukon?

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah ancaman bahasa yang lain (Brahmono dan Rahman, 2012). Pemertahanan bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti industrialisasi dan urbanisasi atau transmigrasi. Selain itu, salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi (Chaer, 2004).

Ada tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat, (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain). Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung. Klasifikasi situasi bahasa yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung pada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya menggunakan bahasa ibu di daerah tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada (Damanik, 2009).

Pengertian Pemertahanan Bahasa

Kajian tentang pemertahanan bahasa sudah banyak dilakukan oleh para ahli sosiolinguistik. Ada beberapa studi yang diacu sebagai kajian pustaka untuk kepentingan penelitian tentang pemertahanan bahasa Leukon dalam masyarakat multikultural dan dwibahasawan di Kabupaten Simeulue.

Chaer, (2004) pemertahanan bahasa merupakan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Lebih lanjut, Brahmono dan Rahman, (2012) juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa, yaitu suatu komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakan sebelumnya atau memilih bahasa lain untuk menggantikan bahasa yang telah digunakannya. Sumarsono, (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Lamusu dan Masie, (2013:26) menyatakan bahwa masyarakat yang mempertahankan bahasa daerahnya adalah masyarakat yang masih menggunakan bahasa tersebut dalam ruang lingkup keluarga, aktivitas masyarakat, dan adanya pengakuan untuk menggunakan bahasa tersebut.

Balai Bahasa Kalimantan Selatan, (2012)

menyatakan bahwa pemertahanan bahasa daerah akan terjadi karena adanya pergeseran bahasa yang disebabkan adanya kelompok tutur pendatang dalam satu masyarakat multilingual. Pemertahanan bahasa itu terjadi di kedua belah pihak baik pendatang atau pun yang didatangi. Biasanya, pendatang yang berasal dari wilayah lain dengan bahasa daerah yang lain akan melakukan pergeseran bahasa dari bahasa ke bahasa masyarakat yang didatanginya. Pergeseran bahasa sering terjadi di kota-kota besar yang mampu memberikan harapan hidup. Salah satunya di Aceh yang merupakan wilayah yang banyak didatangi orang asing. Sehingga di daerah itu mampu memunculkan multilingual. Berdasarkan pengertian pemertahanan bahasa menurut beberapa para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemertahanan bahasa adalah suatu upaya yang dilakukan masyarakat tutur untuk terus melestarikan bahasa nenek moyangnya dalam setiap situasi dan kondisi kebahasaan di tengah-tengah bahasa daerah lainnya.

Contoh pemertahanan bahasa di Indonesia sebagaimana yang diungkapkan Sumarsono, (2002) faktor yang menyebabkan masyarakat tutur bahasa Melayu Loloan dapat mempertahankan bahasanya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada suatu tempat yang secara geografis agak terpisah dari pemukiman masyarakat Bali.
2. Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam berinteraksi itu kadang-kadang juga digunakan bahasa

Bali.

3. Anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali.
4. Adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama.
5. Adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa

Chaer dan Agustina, (2004) ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan. Pertama, memiliki penutur bahasa daerah dalam jumlah besar. Kedua, kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Ketiga, kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Keempat, kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Kelima, adanya kesinambungan pengalihan bahasa tutur dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Keenam, penyebaran bahasa daerah tersebut sangat luas. Berdasarkan faktor-faktor di atas, ada beberapa bahasa daerah yang mampu bertahan hingga saat ini di tengah masyarakat multibahasa, di antaranya bahasa Jawa dan Sunda.

Pemertahanan Bahasa Leukon....
(Yusri & Amri, 2018)

Pergeseran Bahasa

Chaer dan Agustina, (2004) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi apabila kelompok pendatang akan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat. Jika berkumpul dengan kelompoknya, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka, tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Sumarsono dan Partana, (2002) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Selanjutnya, Sumarsono dan Partana, (2002) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, yaitu migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara,

daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Tamrin, 2014). Lamusu dan Masie, (2013) menunjukkan contoh terjadinya pergeseran bahasa pada para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan malah menjadi monolingual bahasa Inggris. Faktor ekonomi juga merupakan penyebab pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Selain itu, faktor pendidikan juga menyebabkan pergeseran bahasa ibu karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak.

Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya lalu, digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasa.

Kedwibahasaan dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan penduduk pribumi lalu pihak yang satu mempelajari pihak lainnya untuk kebutuhan komunikasi. Contoh bahasa yang telah tergeser adalah bahasa di Desa Gamlamo dan Desa Gamici, Kabupaten Halmahera Barat. Penutur bahasa itu tinggal delapan orang yang semuanya sudah berusia lanjut lima orang ada di Desa Gamlamo (Kurniawati, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan tingkat pemertahanan bahasa Leukon dan upaya masyarakat Leukon mempertahankan bahasa Leukon. Tingkat pemertahanan bahasa Leukon hasilnya berupa angka-angka. Angka-angka ini tidak akan dapat dipahami jika tidak dideskripsikan. Oleh karena itu, pendekatan jenis penelitian deskriptif ini sangat tepat digunakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Mahsun (2005), yaitu penelitian deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Leukon di dua desa, yaitu Langi dan Lafakha, Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue. Sampel penelitian ini ditetapkan berjumlah 60 orang dengan rincian 20 remaja, 20 dewasa, dan 20 orang tua. Semua sampel tersebut diambil dari dua desa, yaitu Langi dan Lafakha. Sampel dipilih berdasarkan kriteria berikut.

1. Penutur asli bahasa Leukon berusia 17 sampai dengan 60 tahun yang tinggal di wilayah Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue,
2. Tidak pernah atau tidak lama meninggalkan tempat asal,
3. Berasal dari masyarakat tutur bahasa Leukon,
4. Setidak-tidaknya berpendidikan SD,
5. Dapat berbahasa Indonesia,
6. Sehat dan tidak mempunyai cacat wicara,
7. Bersedia menjadi responden,
8. Tidak mudah tersinggung, bersifat jujur, terbuka, sabar, dan ramah,
9. Teliti, cermat, dan mempunyai daya ingat yang baik, dan
10. Tidak mempunyai kecurigaan apa pun terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Damanik, 2009).

Selain sampel di atas, dalam penelitian ini juga ditetapkan responden sebanyak enam orang untuk triangulasi data. Secara rinci, 2 remaja, 2 dewasa, dan 2 orang tua (responden dewasa dan orang tua adalah tokoh-tokoh masyarakat di desa populasi) tujuannya adalah untuk lebih memvalidkan data yang diperoleh dari sampel. Kriteria penentuan responden juga sama dengan kriteria penentuan sampel.

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik angket dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan responden menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Arikunto, 2007). Teknik wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan (Arikunto,

2007). Teknik ini dipilih sebab untuk menjangkau sejumlah data yang berkaitan dengan tingkat pemertahanan bahasa Leukon dan upaya masyarakat Leukon mempertahankan bahasa Leukon. Oleh karena itu, teknik ini dilakukan untuk triangulasi data yang diperoleh dari angket untuk mendapatkan data yang valid.

Data yang diperoleh melalui angket diolah secara kuantitatif yaitu menghitung persentase. Sebaliknya, data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara kualitatif. Analisis kedua jenis data tersebut dikombinasikan lalu ditarik simpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Pemertahanan Bahasa Leukon pada Kelompok Remaja

Berdasarkan analisis data penggunaan bahasa Leukon pada kelima ranah di atas dapat dikumulatifkan keseluruhan ranah dengan tingkat pemertahanannya, penggunaan bahasanya, yang terbagi atas tiga kalangan, yaitu remaja, dewasa, dan orang tua.

Jumlah persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok remaja dari kelima ranah di atas, yaitu remaja pada saat berbicara dalam ranah keluarga keseluruhannya berjumlah 74,00% atau 15 responden, dan 5 responden atau 25,00% menggunakan bahasa daerah lain, persentase penggunaan bahasa Leukon kelompok remaja pada ranah pendidikan keseluruhannya berjumlah 5% atau 2 responden, dan 18 atau (95,00%) responden menggunakan bahasa daerah yang lain, remaja pada saat berbicara dalam ranah ketetanggaan keseluruhannya berjumlah 53,00% atau rata-rata 10 responden remaja yang

menggunakan bahasa Leukon jika berbicara dalam ranah ketetangaan dan 10 responden atau 50,00% menggunakan bahasa daerah lain, persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok remaja pada ranah keagamaan keseluruhannya berjumlah 12 responden (30,00%), dan responden remaja yang menggunakan bahasa Leukon dengan teman tidak sesuku dalam ranah keagamaan berjumlah 0 responden (0,00%), dan persentase penggunaan bahasa Leukon kelompok remaja pada ranah adat istiadat keseluruhannya berjumlah 12 responden (30,00%), dan responden remaja yang menggunakan bahasa Leukon dengan teman tidak sesuku pada ranah adat istiadat berjumlah 0 responden (0,00%). Jumlah rata-rata serta persentase penggunaan bahasa Leukon, bahasa daerah lain serta bahasa Indonesia pada semua ranah kelompok remaja adalah jumlah seluruh persentase dibagi banyaknya ranah. Rumus yang digunakan adalah (Damanik, 2009:73).

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

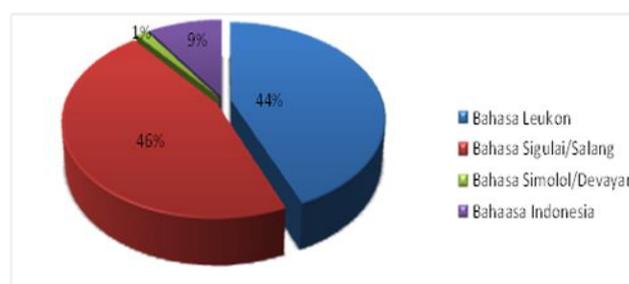
$\sum X$ = jumlah seluruh persentase pada semua ranah

N = banyaknya ranah

X = rata-rata

Jumlah persentase pada semua ranah responden yang menggunakan bahasa Leukon pada kelompok remaja adalah: $(74,00\% + 5,00\% + 53,75\% + 30,00\% + 30,00\%) = 192,75\% : 5 = 38,55\%$ atau $38,55\% \times 20 = 8$ responden. Jumlah persentase dan responden penggunaan bahasa Sigulai atau Salang pada kelompok remaja adalah: $(26,00\% + 25,00\% + 28,75\% + 47,5\% + 15,00\%) = 142,25\% : 5 = 40,45\%$ atau $40,45\% \times 20 = 9$ responden. Jumlah persentase dan responden penggunaan bahasa Simolol atau Devayan pada

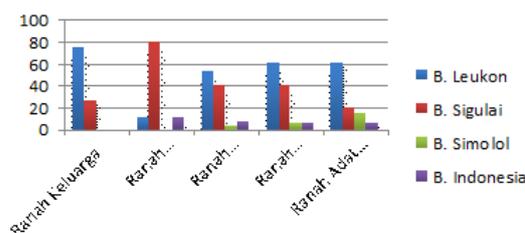
kelompok remaja adalah: $(0,00\% + 0,00\% + 1,25\% + 0,00\% + 0,00\%) = 1,25\% : 5 = 0,25\%$ atau $1,25\% \times 20 = 1$ responden. Dan jumlah persentase dan responden penggunaan bahasa Indonesia pada kelompok remaja adalah: $(0,00\% + 1,25\% + 7,5\% + 0,00\% + 0,00\%) = 8,75\% : 5 = 1,75\%$ atau $1,75\% \times 20 = 2$ responden. Dengan demikian, uraian di atas dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Peristiwa Kebahasaan Kalangan Remaja pada Keseluruhan Ranah

Keterangan:

1. Persentase penggunaan bahasa Leukon 0,00%---50% ditafsirkan bahasa Leukon tidak bertahan.
2. Persentase penggunaan bahasa Leukon 51%---100% ditafsirkan bahasa Leukon bertahan.



Gambar 2. Kesimpulan Penggunaan Bahasa Leukon pada Kelompok Remaja

Berdasarkan data pada diagram dan grafik di atas dapat diinterretasikan bahwa pemertahanan bahasa Leukon pada kelompok usia remaja mulai kurang terlaksana. Hal itu ditunjukkan dengan persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok remaja hanya mencapai, yakni 38% atau sebanyak 8 responden. Dikatakan demikian,

dengan dasar skala pengukuran dalam menghitung bertahan tidaknya bahasa Leukon pada kelompok remaja digunakan dengan skala pengukuran dengan cara menghitung nilai tengah atau median, yakni dihitung dari setengah jumlah responden. Pada kelompok remaja responden ada 20 (100,00%) maka bertahan tidaknya bahasa Leukon diukur berdasarkan rumus $20 (100,00\%) : 2 = 10 (50,00\%)$, maka $<10 (< 50,00\%)$ bermakna bahasa Leukon tidak bertahan dan sebaliknya $>10 (> 50,00\%)$ bermakna bahasa Leukon masih bertahan. Dalam kelompok ini dari 20 responden sebanyak 9 responden atau 48% menggunakan bahasa Leukon dalam berinteraksi dengan sesukunya dan ini menunjukkan bahwa bahasa Leukon mulai melemah pada kelompok remaja.

Pembahasan Pemertahanan Bahasa Leukon pada Kelompok Dewasa

Berdasarkan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat pemertahanan bahasa yang difokuskan pada lima ranah, yaitu keluarga, pendidikan, ketetangaan, agama, dan adat istiadat. Pada kalangan dewasa ranah pendidikan tidak termasuk karena ranah pendidikan hanya fokus untuk kalangan remaja. Oleh karena itu, kalangan dewasa fokus penelitian ini dalam empat ranah, yakni ranah keluarga, ketetangaan, agama, dan adat istiadat.

Hasil analisis data penggunaan bahasa Leukon pada keempat ranah di atas dapat dikumulatikan keseluruhan ranah dengan tingkat pemertahanannya, penggunaan bahasanya pada kalangan dewasa yang diuraikan berikut ini. Jumlah persentase penggunaan bahasa Leukon

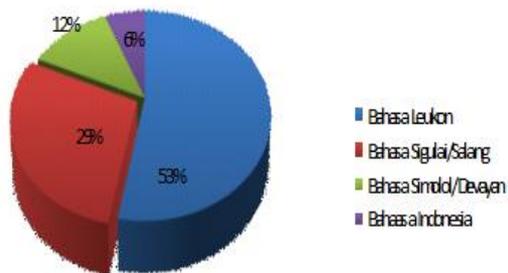
pada kelompok dewasa dari keempat ranah di atas, yaitu dewasa pada saat berbicara dalam ranah keluarga keseluruhannya berjumlah 82,00% atau 17 responden, dan 3 responden atau 15,00% menggunakan bahasa daerah lain, persentase penggunaan bahasa Leukon kelompok dewasa pada ranah ketetangaan keseluruhannya berjumlah 53% atau 11 responden, dan 9 atau (47,00%) responden menggunakan bahasa daerah yang lain, persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok dewasa pada ranah keagamaan keseluruhannya berjumlah 18 responden (45,00%), dan responden dewasa yang menggunakan bahasa Leukon dengan teman tidak sesuku berjumlah 0 responden (0,00%), dan persentase penggunaan bahasa Leukon kelompok dewasa pada ranah adat istiadat keseluruhannya berjumlah 45,00%, dan responden dewasa yang menggunakan bahasa Leukon dengan teman tidak sesuku berjumlah 0 responden (0,00%).

Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Leukon** pada kelompok dewasa adalah: $(82,00\% + 53,00\% + 60,00\% + 50,50\%) = 245,5\% : 4 = 61,3\%$ atau $61,3\% \times 20 = 12$ **responden**. Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Sigulai atau Salang** pada kelompok dewasa adalah: $(18,00\% + 42,00\% + 47,5\% + 15,00\%) = 122,5\% : 4 = 30,62\%$ atau $30,62\% \times 20 = 6$ **responden**, Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Simolol atau Devayan** pada kelompok dewasa adalah: $(0,00\% + 5,00\% + 7,50\% + 40,00\%) = 52,5\% : 4 = 13,12\%$ atau $13,25\% \times 20 = 1$ **responden**, dan Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Indonesia** pada kelompok dewasa adalah: $(5,0\% + 7,0\% + 0,00\% + 7,0\%) = 26\% : 4 = 6,5\%$ atau

6,5% X 20 = 1 responden.

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa pemertahanan bahasa Leukon pada kelompok usia dewasa masih terlaksana. Hal itu ditunjukkan dengan persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok itu masih tinggi, yakni 56,5% atau sebanyak 12 responden memilih menggunakan bahasa Leukon.

Dikatakan demikian, dengan dasar skala pengukuran dalam menghitung bertahan tidaknya bahasa Leukon pada kelompok remaja digunakan dengan skala pengukuran dengan cara menghitung nilai tengah atau median, yakni dihitung dari setengah jumlah responden. Dengan demikian, uraian di atas dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

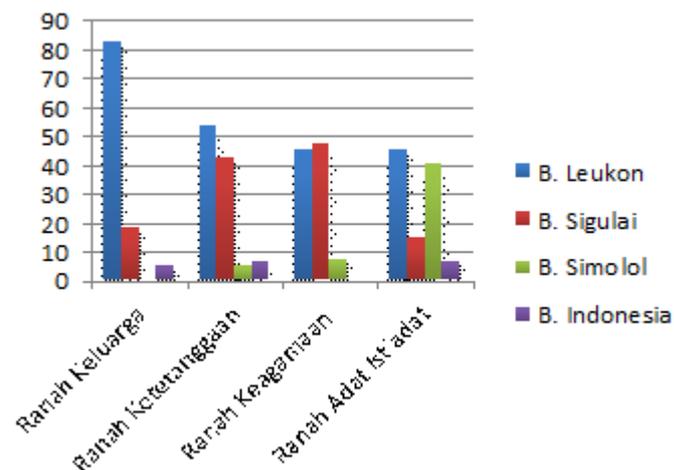


Gambar 3. Penggunaan Bahasa Kalangan Dewasa pada Keseluruhan Ranah

Keterangan:

1. Persentase penggunaan bahasa Leukon 0,00%---50% ditafsirkan bahasa Leukon tidak bertahan.
2. Persentase penggunaan bahasa Leukon 51%---100% ditafsirkan bahasa Leukon bertahan.

Data penggunaan bahasa Leukon secara keseluruhan pada kelompok dewasa tersebut dapat diperjelas dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. Kesimpulan Penggunaan Bahasa Leukon pada Kelompok Dewasa

Berdasarkan uraian gambar di atas penggunaan bahasa Leukon di setiap ranah pada kelompok dewasa terkategori menguat karena hampir ditemui di setiap ranah penggunaan bahasa Leukon tergolong tinggi, hanya pada ranah keagamaan penggunaan bahasa Leukon sedikit bervariasi oleh kalangan dewasa.

Pembahasan Pemertahanan Bahasa Leukon pada Kelompok Orang Tua

Berdasarkan rumusan masalah pertama penelitian ini mendeskripsikan tingkat pemertahanan bahasa yang difokuskan pada lima ranah, yaitu keluarga, pendidikan, ketetanggaaan, agama, dan adat istiadat. Untuk kalangan orang tua ranah keluarga dan pendidikan tidak termasuk karena ranah ini hanya fokus kepada kalangan remaja dan dewasa. Oleh karena itu, untuk kalangan orang tua fokus penelitian ini dalam tiga ranah, yakni ranah ketetanggaaan, agama, dan adat istiadat.

Hasil analisis data penggunaan bahasa Leukon pada ketigaranah di atas dapat

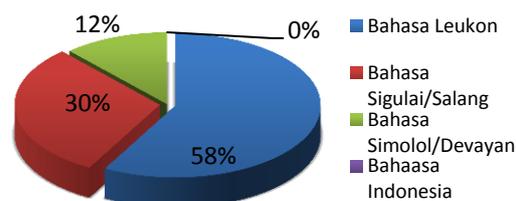
dikumulatifkan keseluruhan ranah dengan tingkat pemertahanannya, penggunaan bahasanya pada kalangan orang tua yang diuraikan berikut ini. Jumlah persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok orang tua dari ketiga ranah di atas, yaitu orang tuapada saat berbicara dalam ranah ketetangaan keseluruhannya berjumlah 53% atau 11 responden, dan 9 atau (47,00%) responden menggunakan bahasa daerah yang lain, persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok orang tua pada ranah keagamaan keseluruhannya berjumlah 50% responden, dan respondenorang tua yang menggunakan bahasa Leukon dengan teman tidak sesuku berjumlah 0 responden (0,00%), dan persentase penggunaan bahasa Leukon kelompok orang tua pada ranah adat istiadat keseluruhannya berjumlah 70% responden, dan responden orang tua yang menggunakan bahasa Leukon dengan teman tidak sesuku berjumlah 0 responden (0,00%).

Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Leukon** pada kelompok orang tua adalah: $(53,00\% + 50,00\% + 70,00\%) = 173\% : 3 = 57,66\%$ atau $57,66\% \times 20 = 11,66\%$ atau $11,66\% \times 20 = 2,33$ atau **2responden**, Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Sigulai atau Salang** pada kelompok orang tua adalah: $(40,00\% + 45,00\% + 5,0\%) = 90\% : 3 = 30\%$ atau $30\% \times 20 = 6$ atau **6responden**, Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Simolol atau Devayan** pada kelompok orang tua adalah: $(5,0\% + 5,0\% + 25\%) = 35\% : 3 = 11,66\%$ atau $11,66\% \times 20 = 2,33$ atau **2responden**, dan Jumlah persentase dan responden penggunaan **bahasa Indonesia** pada kelompok orang tua adalah: $(0,0\% + 0,0\% + 0,0\% + 0,0\%) = 0\% : 3 = 0\%$ atau $0\% \times 20 = 0$ atau **0 responden**.

Pemertahanan Bahasa Leukon....
 (Yusri & Amri, 2018)

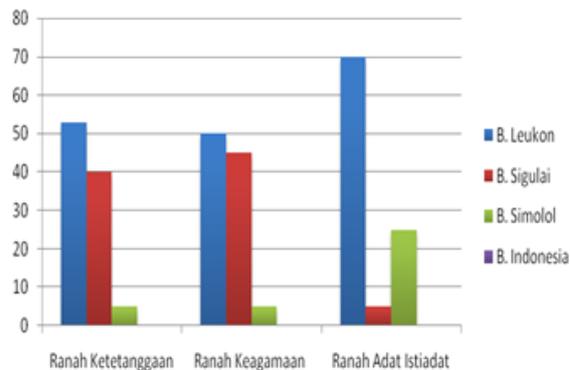
Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa pemertahanan bahasa Leukon pada kelompok usia orang tua masih terlaksana. Hal itu ditunjukkan dengan persentase penggunaan bahasa Leukon pada kelompok itu masih tinggi, yakni 57,66% atau sebanyak 14 responden memilih menggunakan bahasa Leukon.

Dikatakan demikian, dengan dasar skala pengukuran dalam menghitung bertahan tidaknya bahasa Leukon pada kelompok orang tua digunakan dengan skala pengukuran dengancara menghitung nilai tengah atau median, yakni dihitung dari setengah jumlah responden. Dengan demikian, uraian di atas dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 5. Penggunaan Bahasa Kalangan Orang Tua pada Keseluruhan Ranah

Data penggunaan bahasa Leukon secara keseluruhan pada kelompok orang tua tersebut diperjelas dalam grafik di bawah ini



Gambar 6. Kesimpulan Penggunaan Bahasa Leukon pada Kelompok Orang Tua

Berdasarkan uraian grafik di atas penggunaan bahasa Leukon di setiap ranah pada kelompok orang tua terkategori tingkat pemertahanannya tinggi, hanya pada ranah keagamaan penggunaan bahasa Leukon sedikit bervariasi oleh kalangan orang tua.

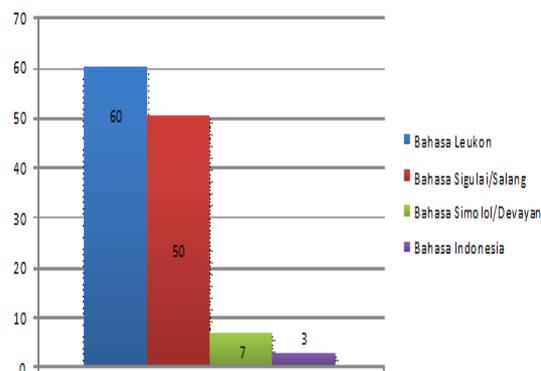
Pembahasan Pemertahanan Bahasa Leukon pada Ketiga Kelompok (Remaja, Dewasa dan Orang Tua)

Secara kumulatif dari ketiga kelompok diatas (remaja, dewasa, orang tua) terlihat bahwa pemertahanan bahasa Leukon pada kalangan dewasa dan orang tua cenderung bertahan, hanya pada kalangan remaja bahasa Leukon mulai hilang penggunaannya, kasus ini sangat memprihatinkan terhadap kelangsungan bahasa Leukon untuk terus mempertahankan eksistensinya. Penggunaan bahasa Leukon pada kelompok remaja adalah sebanyak 8 responden (38,55%), kelompok dewasa sebanyak 12 responden (56,5%) dan kelompok orang tua yang menggunakan bahasa Leukon untuk berinteraksi dengan sesukunya sebanyak 14 responden (57,66%).

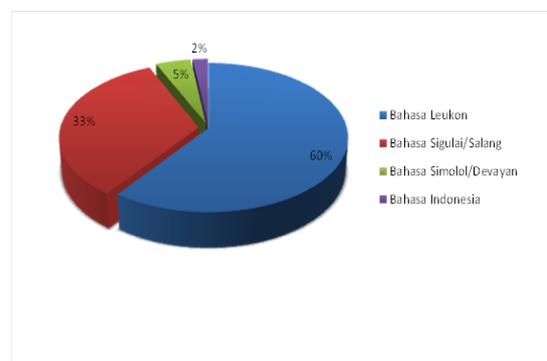
Jadi jumlah responden yang menggunakan bahasa Leukon pada semua kelompok (remaja, dewasa dan orang tua) dan pada kelima ranah jika berbicara dengan yang sesuku adalah 8 responden + 12 responden + 14 responden = 34 responden, atau jika diinterpretasikan sama dengan $38,55\% + 56,5\% + 57,66\% = 152,71\% : 3 = 60,00\%$ dari 60 responden (100,00%). Berdasarkan rumus untuk mengetahui pemertahanan bahasa Leukon masih bertahan atau tidak pada semua kelompok rumus yang dipakai adalah banyaknya jumlah responden

dibagi 2 yaitu $60 (100,00\%) : 2 = 30 (50,00\%)$, maka $< 30 (<50,00\%)$ responden bermakna bahasa Leukon tidak bertahan dan $> 30 (>50,00\%)$ bermakna bahwa pemertahanan bahasa Leukon bertahan.

Dari 60 responden (100,00%) sebanyak 34 responden atau 60,00% menggunakan bahasa Leukon untuk berinteraksi dengan sesukunya dan ini menandakan bahwa pemertahanan bahasa Leukon bertahan. Sejalan dengan uraian di atas, Damanik (2009) mengungkapkan bahwa bertahannya suatu bahasa daerah dipengaruhi oleh faktor masih dominannya penggunaan bahasa dalam beberapa ranah, seperti pemerintahan, keluarga, pendidikan, agama, sosial masyarakat, dan adanya loyalitas pengguna bahasa tersebut di tengah bahasa-bahasa daerahnya lainnya.



Gambar 7. Kesimpulan Penggunaan Bahasa pada Semua Kelompok



Gambar 8. Kesimpulan Penggunaan Bahasa pada Semua Kelompok (N=60)

Upaya yang Dilakukan dalam Pemertahanan Bahasa Leukon

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan masyarakat penutur bahasa Leukon dalam mempertahankan bahasa daerahnya dideskripsikan dalam uraian di bawah ini.

Nanga-Nanga (nyanyian saat membuai anak-anak di ayunan) kebiasaan ini masih terlaksana yang sering digunakan orang tua membuai bayi atau balita yang hendak tidur.

Inafi (cerita orang tua kepada cucunya) kebiasaan ini biasanya dilakukan oleh orang tua yaitu menceritakan kisah-kisah dahulu perjuangan kehidupan nenek moyang kepada cucunya saat di sawah, kebun, atau hendak mencari ternak ke ladang.

Menggunakan bahasa Leukon dengan keluarga sesama etnis Leukon dalam keluarga, agama, adat istiadat, dan ketetanggaan.

Tidak adanya penguasaan bahasa Indonesia yang baik pada kelompok orang tua sehingga memungkinkan penggunaan bahasa Leukon dalam bahasa antaretnis.

Sikap bahasa seluruh masyarakat penutur bahasa Leukon, mulai dari anak-anak, orang dewasa, orang tua bersikap positif terhadap bahasanya, yang walaupun ada beberapa ranah penggunaan bahasa Leukon mulai kurang terlaksana contohnya saja pada ranah pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini, yakni untuk mengetahui pemertahanan bahasa Leukon pada lima ranah dan

upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan masyarakat Leukon mempertahankan bahasanya. Secara kumulatif dari ketiga kelompok di atas (remaja, dewasa, orang tua) terlihat bahwa pemertahanan bahasa Leukon cenderung bertahan hanya pada kelompok remaja yang mulai menunjukkan pergeseran terhadap bahasa Leukon hal dibuktikan dari banyaknya sampel remaja yang menggunakan bahasa daerah lain selain bahasa Leukon. Sementara kalangan dewasa dan orang tua pemertahanan bahasa Leukon cenderung menguat hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Leukon untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya yang sesuku pada semua ranah dalam aktivitas kebahasaan.

Jadi jumlah sampel yang menggunakan bahasa Leukon pada semua kelompok (remaja, dewasa dan orang tua) dan pada kelima ranah jika berbicara dengan yang sesuku adalah $8 \text{ sampel} + 12 \text{ sampel} + 14 \text{ sampel} = 34 \text{ sampel}$, atau jika diinterpretasikan sama dengan $38,55\% + 56,5\% + 57,66\% = 152,71\% : 3 = 60,00\%$ dari 60 sampel (100,00%). Berdasarkan rumus untuk mengetahui pemertahanan bahasa Leukon masih bertahan atau tidak pada semua kelompok rumus yang dipakai adalah banyaknya jumlah sampel dibagi 2 yaitu $60 (100,00\%) : 2 = 30 (50,00\%)$, maka $< 30 (<50,00\%)$ sampel bermakna bahasa Leukon tidak bertahan dan $> 30 (>50,00\%)$ bermakna bahwa pemertahanan bahasa Leukon cenderung bertahan. Dari 60 (100,00%) sampel sebanyak 34 sampel atau 60,00% menggunakan bahasa Leukon untuk berinteraksi dengan sesukunya dan ini menandakan bahwa pemertahanan bahasa Leukon cenderung bertahan. Sementara itu, untuk upaya yang dilakukan masyarakat Leukon

mempertahankan bahasanya cenderung kebiasaan tradisi dan tabiat masyarakat Leukon dalam konteks kebiasaan naluriah di luar kesadaran.

Saran

Perlu penelitian lanjutan yang lebih lengkap dengan sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih beragam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Leukon pada semua ranah cenderung positif. Oleh karena itu, agar bahasa Leukon tetap bertahan perlu melibatkan unsur-unsur pemerintahan, seperti Pemkab Simeulue, organisasi keagamaan, organisasi kemahasiswaan, pakar linguistik, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Selain peran-peran di atas peran media massa seperti majalah-majalah, surat kabar yang berbahasa Leukon perlu ditingkatkan agar intensitas penggunaan bahasa Leukon lebih meningkat lagi. Kelangsungan hidup bahasa daerah Leukon dapat ditempuh melalui penetapannya sebagai wahana kebudayaan Leukon, dan selanjutnya bahasa daerah Leukon dapat dimanfaatkan dalam muatan lokal sehingga keberadaan bahasa Leukon tetap dapat dipertahankan. Karena saat sekarang negara kita sudah otonomi daerah maka pemberdayaan bahasa Leukon perlu ditingkatkan agar pemertahanan bahasa daerah dapat bertahan sehingga memberi peluang untuk bertahan dan meningkatkan sumber daya manusia, khususnya etnis Leukon.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini. (2005). Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin, Kabupaten Banyuasin.

(<http://jurnal.upi.edu.id>. diakses 17 Januari 2017).

Balai Bahasa Kalimantan Selatan. (2012). Pergeseran Bahasa (*Language Shifting*) dalam Keluarga Banjar-Banjar di Kalimantan Selatan. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>) diakses 17 Januari 2017.

Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Hal. 4-5, <http://www.journal.unipdu.ac.id>, diakses 25 Februari 2017.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik, R. (2009). Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun. *Tesis* tidak diterbitkan. Hal. 25, (<http://ejournal.upi.edu.id>, diakses 26 Februari 2017).

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Simeulue. (2015). *Survei Jumlah Penduduk Per Kecamatan*. Simeulue: Disdukcapil Kab. Simeulue.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue. (2015). *Kearifan Lokal Kabupaten Simeulue*. Simeulue: Dispendikbud Kab. Simeulue.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional*. Jakarta: Depdiknas.

Kurniawati, W. (2007). Menyelamatkan Bahasa Ibu Dari Kepunahan. Hal. 27.

- (<http://www.linguistik.ui.id> diakses 26 Februari 2017).
- Lamusu, A. S, & Masie, S.R. (2013). Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo sebagai Jati Diri. Hal. 22. (<http://jurnal.ung.ac.id> diakses 26 Februari 2017).
- Matsuura, K. (2007). Bahasa Daerah Terancam Punah. *Kompas*, (Online), (<http://www.kompas.com>, diakses 26 Februari 2017).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, E. (2010). Model Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Hal 10, (<http://lppm.uny.ac.id> diakses 25 Februari 2017).
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Litera*. Volume 13. Hal. 142, (<http://www.jurnal.uny.ac.id>, diakses 25 Februari 2017).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Prima.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 11 No. 2. (<http://www.jurnal.masyarakat.budaya.ac.id>, diakses 25 Februari 2017).
- Tamrin. (2014). Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah. *Jurnal Sawerigading*, Vol. 20, No. 3, (<http://www.riset.bi.sulteng.ac.id>, diakses 25 Februari 2017)
- Wahyuni. (2011). Pemertahanan Bahasa Aceh di Kabupaten Sumedang. Hal 13, (<http://www.jurnal.upi.ac.id>) diakses 17 Januari 2017).
- Yolla. (2010). Pemertahanan Bahasa China Khek Pada Masyarakat Etnis Tinghoa di Kampung Bintang Kota Pangkal Pinang Bangka. Vol 2 (II) hal. 07-9.
-
- *How to cite this paper :*
- Yusri, Y., & Amri, H. (2018). Pemertahanan Bahasa Leukon di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 2(1), 14–28.